



## Filosofi Sarung (*Sarune Dikurung*) dalam Diskursus Pendidikan Islam

Ngatoillah Linnaja<sup>1</sup>, Robingun Suyud El Syam<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo

E-mail: [linnaja@unsiq.ac.id](mailto:linnaja@unsiq.ac.id), <sup>1</sup> [robysyam@unsiq.ac.id](mailto:robysyam@unsiq.ac.id), <sup>2</sup>

### ABSTRAK

Artikel ini mengungkap filosofi sarung (*sarune dikurung*) dalam diskursus pendidikan Islam, berangkat dari aspek kebahasaan untuk kemudian dikaji dari sudut filosofis guna direlasikan dengan pendidikan Islam. Tulisan ini menggunakan pendekatan kepustakaan untuk memperoleh data, kemudian dikaji dengan konsepsi filosofis, dan dianalisis induktif, agar menghasilkan simpulan yang relevan. Hasil eksplorasi menunjukkan bahwa *sarung* memiliki makna filosofis yang mulia dimana terdapat nilai-nilai luhur yang telah diresapkan didalamnya. *Sarung* mengacu pada makna filosofis *sarune dikurung* mengandung interpretasi manusia agar menjaga sikap buruk atau tidak pantas. Dalam diskursus pendidikan Islam, nilai tersebut selaras dengan ajaran mengendalikan nafsu, menjaga aurat, serta menjaga dari sikap buruk. Implikasi penelitian terhadap aspek filosofis, memakai sarung menjadi pengendalian diri. Penelitian berkontribusi pada pemaknaan filosofis *sarung* bagi pengembangan pendidikan Islam.

**Kata kunci** : Filosofi, Sarung , Pendidikan Islam

### ABSTRACT

*This article reveals the philosophy of sarong (sarune in brackets) in Islamic education discourse, departing from the linguistic aspect and then studying it from a philosophical angle in order to relate it to Islamic education. This paper uses a literature approach to obtain data, then examines it with philosophical conceptions, and inductively analyzes it, in order to produce relevant conclusions. The results of the exploration show that the sarong has a noble philosophical meaning where there are noble values that have been impregnated in it. Sarong refers to the philosophical meaning of sarune being locked up containing human interpretation to maintain a bad or inappropriate attitude. In the discourse of Islamic education, these values are in line with the teachings of controlling passions, maintaining order, and guarding against bad attitudes. The implications of research on philosophical aspects, wearing sarongs becomes self-control. Research contributes to the philosophical meaning of sarong for the development of Islamic education.*

**Keywords:** Philosophy, Cover Islamic Education

## A. Pendahuluan

Islam telah mengatur pola kehidupan manusia agar sesuai norma-norma yang fundamental. Bahwa manusia pada konsepsi Islam memiliki kewajiban sama dihadapan Tuhan tanpa membedakan ras, suku, bangsa, atau identitas lainnya. Nilai-nilai pendidikan etika sangat urgen kedudukannya bagi kesejahteraan serta kedamaian manusia. Maka, konsepsi kenabian Muhammad berorientasi menuju rahmat bagi alam semesta (Rumina, 2018).

Islam mengedepankan semangat moral dalam merespon kondisi zaman. Pada kisaran menjawab pusaran zaman Islam seperti halnya diwakili pesantren mesti melakukan penyesuaian akan tetapi tidak meninggalkan tradisi yang telah mapan eksistensinya. Mesti ada pertimbangan matang untuk sebuah putusan dalam menyikapi perkembangan zaman (Azizah, 2021). Seperti misalnya tradisi santri di pesantren tradisional memakai sarung dalam aktivitas kehidupan sehari-hari, kemudian melahirkan sebuah stigma sebagai bagian dari budaya santri (Prakoso, 2020).

Sesungguhnya tradisi tersebut merupakan cara para ulama demi menutup aurat. Disisi lain, masing-masing dari motif sarung mempunyai makna mendalam di dalamnya. Makna tersebut ada yang bersumber dari cerita kehidupan leluhur masyarakat. Hal ini merupakan warisan leluhur yang mesti dilestarikan (Amsidi, 2021). Masing-masing motif sarung kaya filosofi penggambaran melimpahnya budaya nusantara. Pemakaian sarung lebih merakyat, dan mereka bangga memakainya (Iskandar, 2020).

Tradisi sarungan pada masyarakat jawa yang telah diresapkan para ulama begitu mulia dan terhormat, namun acapkali terjadi kegagalan masyarakat menginterpretasi tradisi dan budaya yang berkembang di masyarakat, disebabkan pemahaman filosofis yang keliru (Mawaidi & Zuchdi, 2021). Maka penting mengungkap makna filosofis sarung, spesifiknya masyarakat jawa.

Tidak banyak dijumpai tulisan tentang filosfi sarung, di antaranya: Adi Kusrianto (2020) menulis sarung tenun dalam tinjauan filosofi, motif, dan industri. Rifayanti et al. (2017) membahas filosofi sarung tenun samarinda. Sugiarto (2021) mengupas makna material culture sarung sebagai identitas santri. Prakoso (2020) mengkaji sarung sebagai budaya berpakaian santri. Rupa & Ri'a (2021) meneliti makna simbolik motif sarung ende lio. Amsidi (2021) mengupas makna simbolik ragam hias sarung tenun tradisional ternate. Tulisan Iskandar (2020) meneliti filosofi sarung BHS merupakan refleksi 66 tahun produksi.

Sepanjang penelitan ini dilakukan, belum dijumpai artikel jurnal yang spesifik mengupas lebih jauh makna filosofis sarung dalam perspektif masyarakat jawa, kemudian dikontekstualisasikan dalam pendidikan Islam, maka artikel ini menunjukkan spesifik kebaruannya, dan layak untuk dilakukan. Oleh karena itu, tujuan riset ini untuk mengungkap filosofi sarung (*sarune dikurung*) dalam diskursus pendidikan Islam.

## B. Metode.

Artikel ini merupakan hasil temuan dari jenis penelitian kepustakaan kualitatif, dimana kepustakaan merupakan teknik menghimpun data dan informasi dengan berbagai bahan pustaka (Hiebl, 2023). Literatur yang akan dipelajari tidak terbatas pada buku, tetapi juga meliputi literatur, majalah, jurnal, blog, dan lain-lain, yang berhubungan dengan tema dalam penelitian kepustakaan (Diwanji, 2022). Tulisan ini mengambil teori sarung yang dikupas melalui unsur kebahasaan guna melihat sisi filosofis untuk kemudian direalisasikan dengan pendidikan Islam. Pengumpulan data sifatnya literer, maka data yang akan digunakan berupa dokumen (Turner & Astin, 2021). Penulis menggunakan metode analisis data; metode induktif

yakni metode untuk menyelesaikan masalah yang bermanfaat khusus lalu peristiwa itu ditarik generalisasi bersifat umum (Adlini et al., 2022).

### C. Pembahasan

#### Filosofi Sarung (*Sarune Dikurung*)

Menurut sejarah, *sarung* berasal dari Yaman, yang disebut *futah*. Orang Arab menyebut *sarung* sebagai *izaar*. Masyarakat Oman menyebut *sarung* sebagai *wizaar*. Sarung sejatinya merupakan kata serapan asli dari bahasa Arab, yakni kata *syar'i*, yang mempunyai makna sesuatu yang mesti dilaksanakan oleh umat Islam, termasuk dalam perhal berpakaian. Istilah *syar'i* merupakan bentuk masdar (menunjukkan makna kejadian tanpa terikat waktu) *syar'un* (Munawwir, 2020). Maka dari itu, orang Indonesia ketika itu kesulitan mengucapkan serapan 'n', maka terucap *sarung*. Secara fisik, sarung adalah sepotong kain lebar dijahit kedua sisinya sehingga berbentuk seperti tabung. Dalam busana internasional, sarung berarti sepotong kain lebar yang pemakaiannya dibebatkan pinggang untuk menutup bagian bawah tubuh (Umar, 2020).

Leksikologi sarung dalam falsafah jawa merujuk kata *sarune dikurung* yang merujuk pada pesan moral dalam kehidupan, supaya manusia dalam realitas hidupnya untuk mengedepankan rasa malunya, tidak bertindak atau bersikap sombong, tidak berlaku arogan, apalagi bertindak sembrono. Manusia mesti mengutamakan sikap saling menghormati, dimana kaum muda mesti menghormati kaum tua, disisi lain kaum tua menyayangi kaum muda (News, 2021).

Kata *saru* dalam kamus bahasa jawa dapat dipahami sebagai "tidak elok" atau "tidak baik" (Zoetmulder & Robson, 2011). *Saru* merupakan semua ucapan maupun tindakan yang terkategori tidak pantas untuk dilakukan. Dalam bahasa jawa *saru* mempunyai konotasi negatif serta tidak selaras dengan budaya, tata krama, maupun norma-norma lain yang berlaku pada struktur masyarakat Jawa. Dengan demikian kata *saru* pada bahasa jawa mengacu sesuatu yang sebaiknya untuk tidak dilakukan, semisal misuh, berkata jorok, berkata keras terhadap orang tua (Divedigital, 2021).

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2023) mengartikan *saru* sebagai sesuatu tidak nyata kedengaran (kelihatan); tidak terbedakan rupanya (suaranya) sebab bercampur atau tidak bisa dibedakan antara yang satu dengan yang lain; samar: bunyinya. *Saru* merupakan serapan bahasa jawa mengacu pada tindakan maupun ucapan tidak senonoh atau tidak semenggah.

Glosarium ilmu pengetahuan (2023) menjelaskan kata *saru* merupakan kata dari bahasa jawa yang diinterpretasikan sebagai jorok, tidak pantas, atau tidak senonoh. hal tersebut dapat berupa tindakan, ucapan, tingkah laku tidak baik (memalukan). Sebagai contoh kalimat "*bocah kui omongane saru banget*": ("anak tersebut bicaranya tidak pantas". Contoh lain ungkapan: "*eh... nek dadi wong mbok yo ojo saru*" ("eh... kalau menjadi orang mestinya jangan jorok."

Adapun makna *dikurung* dalam kamus bahasa jawa mengacu pada akar kata *kurung* berarti sangkar atau tempat tertutup, *ngurung* bermakna menaruh di tempat tertutup, *kurungan* berarti kandang, sangkar. Dengan demikian kata *dikurung* berarti ditaruh di tempat tertutup (KamusJawa, 2023).

*Dikurung* dalam kamus jawa kuna Indonesia (Zoetmulder & Robson, 2011) berasal dari akar kata *kurung*. Penerapan pada bahasa *krama* atau *ngoko* semisal *didokoki têtêngêr kurung* (diberi tanda pagar), *dipunsêngkêr* berarti *dipagêri mubêng* (diberi pagar memutar), *dilêbokake ing kurungan* (dimasukan dalam kandang); *dipiyara ora olèh lunga-lunga* (dirawat jangan sampai bebas berkeliaran).

Menurut Dedi Mulyadi, *dikurung* mengacu kepada pemahaman segala ketamakan dalam diri manusia yang terdapat pada empat unsur (tanah, air, udara, dan api) berusaha untuk dibatasi atau diatasi (LTM PBN, 2017). Tanah sifatnya kering, air sifatnya basah, angin sifatnya dingin, api sifatnya panas. Unsur tanah melambangkan sikap lapang, syukur, cenderung kepada kebaikan. Air perlambang sabar, mengalah, rendah hati. Angin perlambang dari sifat kejujuran. Api identik perlambang nafsu atau unsur negatif. Keempat unsur tersebut bersatu *manunggal* menjadi satu bagian menjadi badan manusia (Gusmian, 2018).

Secara denotatif, sarung merupakan lembaran kain dengan ukuran panjang serta lebar tertentu dimana sisi ujungnya dijahit sehingga tidak berujung. Meski begitu, tidak semua kain secara otomatis bisa dijadikan sarung, sebab pada dataran konteks tradisi setiap kain mempunyai makna filosofis masing-masing. Perbedaan dari setiap sarung ialah material yang dipakai, motif, serta warna. Di luar aspek fisiknya, sarung pasti mempunyai makna khusus bagi masyarakat yang penempeannya merupakan sarana spiritual (HumasUPI, 2022).

Filosofi sarung bisa dilihat dengan bentuknya yang tanpa karet, *resleting* serta kancing. Ia bentuknya secara prinsip sangat sederhana. Tetapi sarung corak kain sangat beragam, serta detailnya menarik. Hal ini seperti seharusnya dalam bersosialisasi di tengah masyarakat yang kompleks. Sarung tidak memiliki atribut kancing atau juga *resleting* yang mengekang gerak tubuh, mengindikasikan semestinya dalam bergaul bersikap fleksibel, tidak fanatic atau kaku. Adanya ruang kain sarung saat dipakai ialah sebuah ibara untuk menerima problem yang ada dengan lapang. Gulungan sarung diperut gambaran isyarat agar kita selalu menjaga silaturahmi dengan sesama (Hamadah, 2018).

Sarung sangat identik serta melekat bagi pakaian para santri, khususnya yang masih mencari ilmu di pondok pesantren. Akan tetapi yang menggunakan sarung tidak hanya seorang santri, namun banyak masyarakat umum yang memakainya. Bagi santri, sarung dipakai tidak hanya saat melakukan ibadah, tetapi pemakainnya bisa digunakan dalam berbagai aktivitas. Bagi mereka, sarung bisa dipakai untuk pakaian tidur atau terkadang untuk pengganti selimut. Maka tidak heran, para santri diberi label kaum sarungan sebab sarung menemani setiap kondisi (M. F. Zein, 2021).

**Gambar 1.** Santri Memakai Sarung



Sumber (HumasUPI, 2022)

Dalam budaya material sebagai konsep budaya lokal dan warisan bangsa, sarung juga memiliki nilai non material, seperti simbol santri, kepahlawanan, kelas sosial, kebaikan dan kehormatan. Sarung dengan berbagai ukuran, warna, motif, dan corak membentuk pribadi dan masyarakat, bahkan identitas suatu bangsa, khususnya Indonesia. Sarung bahkan menjadi bagian dari simbol keberagaman dan kebhinekaan Indonesia (Sugiarto, 2021). Meminjam pesan Bung Karno bahwa tugas generasi mendatang adalah pembentukan karakter bangsa, merawat dan mengembangkan budaya sarung, dapat dilihat sebagai upaya merawat dan mengembangkan karakter bangsa.

## **Filosofi Sarung (*Sarune Dikurung*) dalam Diskursus Pendidikan Islam**

*Sarung*' baik dalam pemahaman bahasa Indonesia maupun Melayu, diartikan 'menutup' atau 'menutupi' (Z. M. Zein, 2021). Hal ini selaras dengan maksud dari filosofi jawa *sarune dikurung* (Afifiyah, 2019). Dalam diskursus pendidikan Islam, hal tersebut identik dengan mengendalikan nafsu, menjaga aurat, serta menjaga dari sikap buruk. Terkait dengan mengendalikan nafsu misalnya terlihat dari esensi puasa (Tambunan, 2021). Puasa mengusung misi mendalikan nafsu lahir maupun batin, dimana disitu terkandung konsep keseimbangan lahir dan batin (Majid, 2022). Islam mengajarkan agar manusia menghindari akhlak yang tercela (Harbelubun, 2022). Al-Qur'an menghedaki manusia menghindari akhlak tersebut dalam realitas keseharian demi relasi yang harmonis (Zulbadri, 2019).

Bagi kalangan pesantren, sudah lazim bahwa fungsi sarung merupakan bentuk dari menutup aurat. Mindset ini menjadi semacam budaya yang berlaku turun temurun. Hal ini juga berlaku bagi masyarakat muslim, khususnya alumni pesantren (Prakoso, 2020). Realitasnya, memang sarung merupakan sarana menutup aurat, dimana ajaran Islam mengharuskan manusia baik laki-laki maupun wanita menutup auratnya. Aurat laki-laki secara umum dari pusar sampai lutut, adapun bagi wanita seluruh badan kecuali wajah dan telapak tangan (Alawiyah et al., 2020). Menutup aurat dapat menghindarkan dari kekerasan seksual (Hamidah et al., 2022).

Rasulullah telah bersabda, "*Wahai Asma' seunnguh seorang perempuan, jikalau sudah baligh, maka tidak pantas menamapakkan dari sisi tubuhnya kecuali bagian ini serta ini (beliau menunjuk pada muka serta telapak tangannya)*" (HR Abu Dawud)

Kitab suci al-Qur'an sebagai panduan umat muslim telah melalui perintah dalam Al Ahzab ayat 59, mengintruksikan pada setiap perempuan untuk menjaga aurat dalam kehidupan sehari-hari (Hamdani et al., 2022). Implementasi menutup aurat bagi wanita sejatinya sebagai sarana memuliakan para kaum wanita (Putri et al., 2023).

Mangacu pada falsafah jawa bahwa sarung merujuk *sarune dikurung* dapat ditelaah bahwa sarung merupakan pakaian longgar menjadi perlambang manusia mesti secara semangat berusaha sekuat tenaga berbuat kebajikan, dengan mengurung sifat buruknya. Hal ini berlaku baik kebajikan yang bersifat personal maupaun sosial, sebab kebajikan merupakan sisi yang diharapkan dari Allah guna meraih predikat takwa dalam artian sebenarnya (Effendi, 2020). Manusia memiliki kekuatan dan kemampuan tersendiri untuk menentukan segala perbuatannya (Rodiya et al., 2021). Maka dengan bersarung memotivasi seseorang bertindak dalam kerangka kebaikan.

Manusia diharapkan selalu berbuat kebajikan, melakukan kesalehan, serta tindakan yang berpedoman petunjuk Al-Qur'an dan sunnah (Khomisah et al., 2022). Demi tercapainya sebuah kebajikan, manusia mesti mengkang nafsunya karena setan senantiasa menggoda manusia berusaha agar kebajikan tidak bisa dilaksanakan (Bunganegara & Ali, 2022). Untuk mewujudkan sebuah kebajikan, manusia mesti bisa memilih komunitas yang baik sebab factor komunal dapat berpengaruh terhadap motivasi seseorang dalam bersikap dan bertindak (Rahmat et al., 2022).

Agar tidak terperosok kepada keburukan, bagi kalangan pesantren, ada prinsip mengakar "*gondelan sarung*", yang dapat dipahami secara maknawi, "jangan sampai berpaling dari ajaran elok para walisongo serta para kiai. Hal ini berdampak, sarung menjadi sebuah ikon kaum NU, dalam keseharian kiai maupun santri terbiasa sarungan, dalam berbagai aktivitas. Loyalitas tinggi serta fanatisme warga NU terhadap para Kiai, maka budaya sarung akan mereka lestarikan sehingga berdampak besar, dimana dua sikap tersebut mengakar pada mindset terkait relasi kepercayaan serta akuntabilitas, khususnya bagi kalangan pesantren bagi penyiapan generasi penerus yang benar-benar unggul dan baik (Muhyidin, 2020).

**Gambar 2. Gondelan Sarung**



Sumber (Amin, 2021)

Hakekat sebuah sarung dilihat dari kaca mata sesuatu yang melekat pada tubuh, berarti satu ikatan. Secara umum sarung memang dipakai hanya dalam satu ikatan dipinggang pemakainya tanpa memakai sabuk atau tali. Asumsi ini menunjukkan manusia hanya mempunyai satu ikatan tujuan, yakni ketauhidan yang direduksi dari ikatan pengajaran para ulama atau kiai. Prinsip ketauhidan itulah yang menjadikan mindset hidup bagi diri seseorang untuk senantiasa memegang teguh prinsip dalam menjalani hidup yang selaras dengan ajaran agama Islam sehingga mengantarkannya menjadi pribadi tangguh dalam memegang ajaran agama dalam keseharian.

Di dunia pesantren, aktualisasi diri santri muncul dengan adanya sebuah keterikatan terhadap sang kiai yang kuat. Bagi kaum santri, kiai merupakan simpul hidup yang dapat diumpakan sebagai konektivitas diri dengan Allah dalam realitas belajar ajaran agama supaya bisa menemukan jalan yang lurus. Ikatan kuat antara santri dengan sang kiai inilah yang menjadi nilai luhur yang mengakar serta tidak luntur, walaupun kondisi zaman berubah (Arifin, 2022).

Sarung merupakan kain tanpa adanya jahitan, yang menunjukkan bahwa sarung hanya membutuhkan satu jahitan saja guna menyambung antara ujung sarung dengan tidak mempunyai perkembangan lain. Jikapun dijumpai mode sarung yang dijahit seperti model celana, sejatinya bentuk tersebut tidaklah tekategori sarung. Prinsip satu jahitan yakni dengan menyambung menunjukkan bahwa hidup merupakan sebuah aturan berasal dari Yang Maha Kuasa. Jikalau ada aturan lain, maka sebenarnya merupakan produk aturan buatan manusia guna membatasi atau memudahkan kepentingan hidup diri manusia. Dalam hal ini, manusia memang diberi kebebasan, akan tetapi kebebasan itu mengandung konsekuensi logis tanggung jawab (Mastori et al., 2022).

Bagi umat Islam yang kuat imannya, aturan Allah adalah yang terbaik (Fikry et al., 2022), bahwa adanya aturan di pondok pesantren yang berasal dari kiai dipercaya sebagai kristalisasi nilai-nilai ajaran Islam. Satu aturan bersumber dari kiai ini yang dipedomani secara teguh oleh kaum santri pada kehidupan pesantren, untuk di tularkan terhadap masyarakatnya setelah mereka pulang ke rumah masing-masing sehingga masyarakat Islam secara umum ikut serta mempedomani aturan tersebut.

Sarung tidaklah terikat dengan resleting, ikat pinggang, maupun buah kancing. Hal ini merupakan makna filosofi bahwa manusia mesti melepas ikatan-ikatan yang dapat merugikan diri sendiri semisal sikap sombong, takabur, tamak, egois serta sifat buruk lainnya (Umar, 2020). Sikap buruk menjadikan hati menjadi keruh sehingga seseorang terkadang hilang nilai-nilai rasionalnya (Zahro' & Aminah, 2021). Apabila hati telah banyak terkontaminasi dosa

maka tindakan merusak menjadi kebiasaan. Sebaliknya, dengan kebersihan hati dan jiwa, maka akan merasa lega dan puas terhadap garis-garis yang telah ditentukan Allah sehingga bisa menjalani hidup dengan survive (Sholihin, 2021).

Sarung juga memberi makna kesederhanaan atau bersahaja. Ia memang hanya selembar kain dimana tidak membutuhkan aksesoris supaya tampilan terlihat menarik. Nilai kesederhanaan itu menunjukkan bahwa perjalanan hidup manusia sejatinya dalam realitas hidup hanya membutuhkan sekedar "cukup", bukan mewah apalagi berlebihan. Nilai "cukup" ialah bahwa manusia dalam hidup mesti bisa menjaga konsep keseimbangan bagi dirinya, orang lain, maupun alam semesta. Nilai ini menunjukkan tujuan sikap "cukup" atas pemberian Tuhan.

Jika manusia merasa cukup maka sejatinya hidup akan menerima kodrat Tuhan, hal ini membutuhkan sikap agar nafsu *dikurung* (dikendalikan), sehingga hidup akan terasa nyaman, tidak merasa terkekang oleh tuntutan "berkecukupan". Sebaliknya, apabila manusia menentang atau menuruti "kecukupan" atau lebih dari itu, maka manusia cenderung menuruti nafsunya "tidak dikurung", sehingga yang ada bahwa kehidupan menuruti selera yang tidak akan pernah habisnya (Hibatullah, 2022). Saat manusia tidak menghadirkan nilai "cukup", maka dampaknya akan terjadi sebuah ketidakseimbangan dalam kehidupan serta menjadikannya melupakan tugas mengabdikan kepada Tuhan (Rangkuti, 2022).

Sarung merupakan jenis pakaian longgar, dimana ia memberi kebebasan sehingga banyak memberi kebermanfaatan. Esensi kebebasan atau kelonggaran serta menjadi manfaat ini mengindikasikan manusia diberi wewenang untuk "mengelola" manusia atau alam semesta, akan tetapi bukan kelonggaran mutlak tanpa adanya aturan. Prinsip longgar disini menunjuk sarung sebagai pakaian multiguna, dimana ia dapat dipergunakan dalam berbagai aktivitas, semisal: ibadah, selimut, dipakai dalam seharian, atau bisa dimanfaatkan sebagai alat fleksibel, contohnya sebagai penutup kepala saat hujan atau sebagai alat membungkus barang.

Esensi ini dapat dipaktekkan dalam dimensi kehidupan bahwa manusia mesti siap berperan dalam peran apapun atau tempat dimanapun. Selama hal tersebut selaras dengan tugas manusia sebagai makhluk sempurna pemegang amanah mengelola bumi. Manusia mesti bersikap serta bersifat fleksibel dan dinamis sebab ia diberi anugerah yang terbaik disbanding makhluk lain. Maka hadirnya manusia semestinya akan memberi kebermanfaatan bagi orang lain tanpa pandang bulu dan dalam bidang yang luas (Hasibuan & Rahmawati, 2022).

Sarung dapat berfungsi dalam berbagai kemanfaatan, maka hal ini menunjukkan bahwa ia bisa bersikap moderat yakni cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama, dengan cara mengejawantahkan esensi ajaran agama yang didalamnya melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum, berdasar prinsip adil, berimbang, dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan berbangsa (Tim Pokja MB, 2020). Sikap tersebut bisa ditunjukkan dengan sikap *tawazun, i'tidal, tasamuh, musawah, syura, ishlah, aulawiyah*, serta *tathawwur wa ibtikar* (Fahri & Zainuri, 2022).

Realitasnya, pemahaman yang keliru terkait dengan konsep beragama acapkali berkembang di kalangan masyarakat secara luas. Moderasi agama diasumsikan menjadi konsep yang bisa secara efektif memperbaiki kesalahpahaman itu. Di era sekarang ini, berimplikasi terhadap penggunaan media social (Wibowo & Nurjanah, 2021). Dengan moderasi beragama menjadikan seseorang menilai bahwa perempuan tidak boleh untuk dimarginalkan (Kumalasari, 2022).

Praktek moderasi beragama bisa dalam berbagai bentuk semisal dakwah keagamaan di sekolah, interaksi sosial-keagamaan, interaksi kelas, serta mata pelajaran (Liando & Hadirman, 2022). Sikap ini sangat tepat dihadirkan pada masyarakat Indonesia yang majemuk (Sufatman,

2022), ia juga relevan untuk menjalin praksis antar umat beragama (Prakosa, 2022). Bisa juga dipaktekkan di lembaga negeri maupun swasta (Hidayah, 2022), bahkan di pesantren ajaran tersebut telah ada sebelum ada program dari pemerintah (Rahmawati, 2022).

#### D. Kesimpulan

Setelah dikaji dan dianalisis, hasil eksplorasi menunjukkan bahwa sarung memiliki makna filosofis yang mulia dimana terdapat nilai-nilai luhur yang telah diresapkan didalamnya. *Sarung* mengacu pada makna filosofis *sarune dikurung* mengandung interpretasi manusia agar menjaga sikap buruk atau tidak pantas. Dalam diskursus pendidikan Islam nilai tersebut selaras dengan ajaran mengendalikan nafsu, menjaga aurat, serta menjaga dari sikap buruk. Implikasi penelitian terhadap aspek filosofis, memakai sarung menjadi pengendalian diri. Penelitian berkontribusi pada pemaknaan filosofis sarung bagi pengembangan pendidikan Islam.

#### Referensi

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Afifiyah, S. (2019, January 19). “Tradisi Sarungan di Kalangan Kaum Nahdliyin.” *Tagar.Id*. <https://www.tagar.id/>
- Alawiyah, S., Rahman, I. K., & Handrianto, B. (2020). Meningkatkan Kesadaran Menutup Aurat Melalui Pendekatan Konseling REBT Islami. *Attulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 5(2), 225–239. <https://doi.org/10.15575/ath.v5i2.9532>
- Amin, P. (2021). “Santri, Antara Ngagem Peci dan Gondelan Sarung.” *Kompasiana.Com*. <https://www.kompasiana.com/>
- Amsidi, M. (2021). *Makna simbolik ragam hias sarung tenun tradisional desa ternate kabupaten alor nusa tenggara timur*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Arifin, F. Z. (2022). Terapi Realitas Di Pondok Pesantren. *Nusantara: Indonesian Journal of Islamic Studies*, 2(2), 201–220. <https://doi.org/10.54471/rjps.v2i2.1896>
- Azizah, R. (2021). The Relevance of Pesantren Culture: a Review on “Sejarah Etika Pesantren di Nusantara in Nusantara.” *Risalatuna: Journal of Pesantren Studies*, 1(1), 58–83. <https://doi.org/10.54471/rjps.v1i1.1243>
- Bunganegara, M. H., & Ali, M. (2022). Setan dalam Aliran Darah Manusia: Analisis Pendekatan Psikologi. *Jurnal Ushuluddin*, 24(1), 58–72. <https://doi.org/10.24252/jumdpi.v24i1.27294>
- Divedigital. (2021, September 29). “Arti Kata Saru dalam Bahasa Jawa.” *Divedigital.Id*. <https://divedigital.id/>
- Diwanji, V. S. (2022). Fuzzy-set qualitative comparative analysis in consumer research: A systematic literature review. *International Journal of Consumer Studies*, IF 7.096. <https://doi.org/10.1111/ijcs.12889>
- Effendi, Z. (2020). Pemikiran Pendidikan Muhammad Naquib Al-Attas. *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(2), 121–134. <https://doi.org/10.51590/waraqat.v2i2.61>
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2022). Moderasi Beragama di Indonesia. *Religions*, 13(5), 451–456. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/download/5640/3010/>
- Fikry, H., W, S., Nuraini, N., & Mardhiah, A. (2022). Karakteristik Masyarakat Islam Perspektif Al-Qur’an: Analisis QS. Ali-Imran Ayat 110. *TAFSE: Journal of Qur’anic Studies*, 7(2), 169–183. <https://doi.org/10.22373/tafse.v7i2.13898>



- Gusmian, I. (2018). Wajah Islam dalam Ruang Batin Manusia Jawa: Jejak Kearifan Kultural Islam Nusantara dalam Naskah Primbon dan Doa. *2nd Annual Conference for Muslim Scholars: Strengthening the Moderate Vision of Indonesian Islam*, 11–25. <https://doi.org/10.36835/ancoms.v0iSeries.1.108>
- Hamadah, N. (2018). “Apa Filosofi Sarung?” *Alif.ID*. <https://alif.id/>
- Hamdani, N. R. A., Nuroh, E., & Surbiantoro, E. (2022). Implikasi Pendidikan Al-Qur’an Surat Al-Ahzab Ayat 59 tentang Kewajiban Muslimah Menutup Aurat dalam Adab Berbusana. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 2(2), 318–324. <https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i2.3376>
- Hamidah, D., Saepudin, A., & Mujahid Rasyid. (2022). Implikasi Pendidikan dari Quran Surat Al-Ahzab Ayat 59 tentang Perintah Menutup Aurat terhadap Etika Berbusana dalam Islam. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 2(2), 331–337. <https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i2.3390>
- Harbelubun, J. (2022). Unsur Religius (Aqidah, Syariah Dan Akhlaq) Tokoh Saritem Dan Sukirman Dalam Novel “Kelir Slindet” Karya Kedung Darma Romansha. *Buana Bastra*, 3(2), 1–8. <https://doi.org/10.36456/bastra.vol3.no2.a5004>
- Hasibuan, A. T., & Rahmawati, E. (2022). The Pendidikan Islam Informal dan Peran Sumber Daya Manusia dalam Perkembangan Masyarakat: Studi Evaluasi Teoretis. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 24–37. <https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v15i1.1182>
- Hibatullah, H. (2022). Implementasi Bimbingan Konseling dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Attadbir: Media Hukum Dan Pendidikan*, 32(1), 1–11. <https://doi.org/10.52030/attadbir.v32i1.122>
- Hidayah, N. (2022). Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam Swasta Berbasis Moderasi Beragama. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 773–788. <https://doi.org/10.30868/ei.v10i02.2361>
- Hiebl, M. R. W. (2023). Literature reviews of qualitative accounting research: challenges and opportunities. *Qualitative Research in Accounting and Management, ahead-of-p*, 1–28. <https://doi.org/10.1108/QRAM-12-2021-0222>
- HumasUPI. (2022, March 13). “Peradaban Sarung Di Indonesia.” *Portal Berita UPI*. <http://berita.upi.edu/>
- Iskandar, Y. (2020). “Filosofi Tenun BHS Menggambarkan Kekayaan Budaya Nusantara.” *Brand Adventure Indonesia*. <https://brandadventureindonesia.com/>
- KamusJawa. (2023, April 23). Kamus Jawa dikurung. *Kamus Bahasa Jawa Online Terlengkap*. <https://www.kamusjawa.net/>
- KBBI. (2023). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*. <https://kbbi.web.id/>
- Khomisah, P. N., Faiqotussana, & Nurinadia, P. (2022). Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur’an Surah Al-Anbiya’ Ayat 107 dan An-Nahl Ayat 97. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 2(1), 2441–2453. <https://doi.org/10.14421/hjie.2022.21-09>
- Kumalasari, R. (2022). Perempuan dan Moderasi Beragama: Potensi dan Tantangan Perempuan dalam Mewujudkan Moderasi Beragama. *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender Dan Anak*, 4(1), 50–58.
- Kusrianto, A. (2020). *Sarung tenun Indonesia: filosofi, motif, sampai industri*. Penerbit Andi.
- Liando, M. R., & Hadirman, H. (2022). Praktik Kultur Moderasi Beragama dalam Lembaga

- Pendidikan Muhammadiyah (Studi di SMA Muhammadiyah Manado). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 379–392. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2089>
- LTM PBNu. (2017). Sarung sebagai Identitas Budaya Indonesia. *Seminar Nasional Sarung Nusantara*. <https://www.nu.or.id/>
- Majid, A. A. (2022). The Integration of Exoteric and Esoteric: Towards a More Holistic Islamic Practice. *Sains Insani*, 7(2), 56–63. <https://doi.org/10.33102/sainsinsani.vol7no2.430>
- Mastori, Iman, S. B., & Masykur, A. (2022). Konsep Kebebasan Beragama dan Implementasinya dalam Dakwah Islam. *El Madani : Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 3(01), 53–71. <https://doi.org/10.53678/elmadani.v3i01.451>
- Mawaidi, M., & Zuchdi, D. (2021). Islam dan Paradoks (Budaya) Carok di Madura: Tinjauan Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi. *Jurnal Tamaddun : Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 9(2), 673–692. <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v9i2.8410>
- Muhyidin. (2020). *Pandangan Gus Dur Sebagai Budayawan*. <https://www.Republika.Co.Id/>
- Munawwir, A. W. (2020). *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia* (A. Ma'shum & Z. A. Munawwir (eds.)). Surabaya : Progresif Books.
- News. (2021, March 6). “Filosofi Kain Sarung Yang Dikenakan KH Abdul Wahab Hasbullah, Seorang Tokoh Penting Di NU.” *Inforepublik.Com News*. <http://inforepublik.com/>
- Prakosa, P. (2022). Moderasi Beragama: Praksis Kerukunan Antar Umat Beragama. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 4(1), 45–55. <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i1.69>
- Prakoso, B. (2020). “Kajian Budaya Berpakaian Para Santri di Pesantren Salafiyah Bani Utsman Dalam Kehidupan Sehari-Hari (Studi Kasus Pesantren Bani Utsman Panimbang Pandeglang, Banten).” UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Putri, N. A., Sobarna, A., & Rachmah, H. (2023). Implementasi Ketentuan Menutup Aurat di Universitas Islam Bandung. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 3(1), 238–248. <https://doi.org/10.29313/bcsied.v3i1.6865>
- Rahmat, S. R., Purwaningrum, F., Salim, M. A., Shamsurijan, M. S., Ann, L. C., & Mohamad, M. F. (2022). The Readiness Of Smallholders To Pursue The Malaysian Sustainable Palm Oil Certification For Conservation And Sustainability Initiative : A Qualitative Study In 2020. *Journal of Positive School Psychology*, 6(9), 2341–2362. <https://journalppw.com/index.php/jpsp/article/view/12654>
- Rahmawati, R. F. (2022). Pendidikan Moderasi Beragama di Lembaga Pesantren Modern. *NCESCO: National Conference on Educational Science and Counseling*. <http://proceeding.iainkudus.ac.id/index.php/NCESCO/article/view/89>
- Rangkuti, B. W. (2022). Refleksi atas Esensi Alam Semesta dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 6(1), 22–47. <https://doi.org/10.47006/er.v6i1.10581>
- Rifayanti, R., Kristina, G., Doni, S. R., & ... (2017). Filosofi Sarung Tenun Samarinda Sebagai Simbol dan Identitas Ibu Kota Kalimantan Timur. *Psikostudia: Jurnal ...*, 6(2), 21–31. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v6i2.2373>
- Rodiya, Y., Salimi, M., & Maulana, M. A. (2021). Konsep Kebajikan dan Perilaku Manusia dalam Dua Mazhab Teologi Islam. *An-Nufus*, 3(1), 16–29. <https://doi.org/10.32534/annufus.v3i1.2858>
- Rumina, R. (2018). Islam Sebagai Paradigma Pendidikan Moral Universal. *Nidhomul Haq: Jurnal*

- Manajemen Pendidikan Islam*, 2(3), 14–12. <https://doi.org/10.31538/nidhomulhaq.v2i3.79>
- Rupa, J. N., & Ri'a, M. P. P. (2021). Makna Simbolik Motif Khas Sarung Ende Lio. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran)*, 4(2), 251–262. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v4i2.979>
- Serbatahu. (2023, March 25). “Arti Gaul Saru.” *Serbatahu.Com*. <http://www.serbatahu.com/>
- Sholihin, P. (2021). Pemikiran Tasawuf Perspektif Syariat Islam. *SEMB-J: Sharia Economic and Management Business Journal*, 2(1), 1–13. <https://siducat.org/index.php/sembj/article/view/165>
- Sufratman. (2022). Relevansi Moderasi Beragama Di Tengah Masyarakat Majemuk. *Jurnal Keislaman*, 5(2), 206–217. <https://doi.org/10.54298/jk.v5i2.3451>
- Sugiarto, T. (2021). Makna Material Culture dalam “Sarung” sebagai Identitas Santri. *El Madani: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 2(01), 77–100. <https://doi.org/10.53678/elmadani.v2i01.191>
- Tambunan, S. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Warga Binaan Kasus Korupsi (Filsafat Puasa Al-Ghazali dalam Perubahan Makna Hidup melalui Teknik REBT di Lapas Kelas IIA Sibolga). *Jurnal At-Taghyir: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Desa*, 3(2), 261–274. <https://doi.org/10.24952/taghyir.v3i2.3881>
- Tim Pokja MB. (2020). *Peta Jalan (Roadmap) Penguatan Moderasi Beragama Tahun 2020-2024*. Jakarta : Kementerian Agama RI.
- Turner, C., & Astin, F. (2021). Grounded theory: what makes a grounded theory study? *European Journal of Cardiovascular Nursing*, 20(3), 285–289. <https://doi.org/10.1093/eurjcn/zvaa034>
- Umar, R. El. (2020, September 23). “Filosofi Sarung.” *Duniasantri.Co*. <https://www.duniasantri.co/>
- Wibowo, R. W., & Nurjanah, A. S. (2021). Aktualisasi Moderasi Beragama Abad 21 Melalui Media Sosial. *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 11(2), 55–62. <https://doi.org/10.24014/jiik.v11i2.13870>
- Zahro', A., & Aminah, S. (2021). Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif K.H. Hasyim Asy'ari. *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 111–129. <https://doi.org/10.35719/adabiyah.v2i2.70>
- Zein, M. F. (2021, February 12). “Menyingkap Makna dan Filosofi di Balik Penggunaan Sarung.” *IBTimes.ID*. <https://ibtimes.id/>
- Zein, Z. M. (2021, June 10). “A sarong’s story: Reclaiming Asia’s versatile cloth.” *Kontinentalist*. <https://kontinentalist.com/>
- Zoetmulder, P. ., & Robson, S. . (2011). *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Jakarta : Gramedia.
- Zulbadri, Z. (2019). Akhlak Mazmumah Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Ulunnuha*, 7(2), 109–122. <https://doi.org/10.15548/ju.v7i2.258>